KONSEP TA'DIB AN-NAQUIB AL-ATTAS DAN HUMANISME PAULO FREIRE SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Luqman Azis Hirnawan

16422121

Dosen Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Luqman Azis Hirnawan
NIM	: 16422121
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas dan Humanisme Paulo Freire serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 1 April 2020

Yang Menyatakan,

Luqman Azis Hirnawan

i

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fis.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	9 Juli 2020
Judul Skripsi	:	Konsep Ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas dan Humanisme Menurut Paulo Freire serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam
Disusun oleh	:	LUQMAN AZIS HIRNAWAN
Nomor Mahasiswa	:	16422121

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	:	Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Penguji I	:	Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.	(.....)
Penguji II	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	:	Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 16 Juli 2020
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Sya'ban 1441 H

1 April 2020 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5181/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2019 tanggal 11 November 2019 M.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Luqman Azis Hirnawan
NIM	: 16422121
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2019/2020
Judul Skripsi	:Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas dan Humanisme Paulo Freire serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Moh Mizan Habibi, M.Pd.I

MOTTO

"Mulai dengan Bismillaahirrahmaanirrahiim"

"Pendidikan yang utama bukan berupa kata-kata, melainkan dari perilaku"

-Emha Ainun Nadjib-

ABSTRACT

AN-NAQUIB AL-ATTAS'S TA'DIB AND PAULO FREIRE'S HUMANISM AND THEIR RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION

By:

Luqman Azis Hirnawan

Education in Indonesia has a great purpose and has been updated in Article 3 of Law No. 20 of 2003. Education is required to enable students of noble character and all the potential needed to develop correctly. Nevertheless, in the process, goals concerning morality and values cannot yet be achieved by the Indonesian education system. A Naquib Al-Attas, with the idea of ta' dib, talks about to plan exercises to strengthen oneself in examining this open world. A Naquib Al-Attas is one of the figures who have impressive thoughts and figures in the improvement of contemporary Islamic training thought. Paulo Freire, with the concept of humanism, is interested in achieving the primary goal of education that humanizes humanity so that the potential within the subject of education can be developed. This study aims to describe and find essential points of thought of the concept of education, according to An-Naquib Al-Attas and Paulo Freire, and explain the relevance of the two figures' educational concepts with Islamic education.

This research is qualitative. Furthermore, the type of research the writer chooses is library research with descriptive analysis. The primary data sources in this study are An-Naquib Al-Attas and Paulo Freire books that have been translated into Indonesian. Secondary data sources are taken from books relevant to the two educational concepts. Techniques of collecting data using techniques Implementing data that is analyzed with content.

This exploration yielded results on the idea of ta' dib A Naquib Al-Attas and Paulo Freire's humanism that are applicable to Islamic instruction, while Freire's innovativeness despite everything bolsters the solid with common and training in Indonesia. No. 20 of 2003 can be affirmed.

Keywords: *Ta'dib*, Al-Attas, Humanism, Paulo Freire, Islamic Education

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam marilah kita sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di akhir zaman kelak.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, karya tulis ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang konsep ta'dib dan humanisme dalam dunia pendidikan bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, nikmat, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal,
2. Kedua orang tua yang memberikan dukungan moril, materil dan terus-menerus memberikan motivasi dan deadline kepada penulis agar tugas akhir ini terselesaikan dengan baik sekaligus cepat,
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Indonesia,

4. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
5. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam
6. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan terbaik sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik,
7. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama 4 Tahun kuliah,
8. Saudara Zikry Septoyadi, Jong Maluku, Riyaddusholihin dan Fakih Romly yang memberikan referensi-referensi bagi penelitian kepustakaan yang sangat membutuhkan banyak referensi ini,
9. Saudara Adji Pangestu yang membantu dalam penyempurnaan teknis penulisan tugas akhir ini,
10. Saudara Ashshiddiqie, Faisal Riza dan Mahyadien yang memberikan gambaran seseorang yang malas mengerjakan tugas akhir sehingga memotivasi penulis untuk tetap kuat sampai akhir,
11. Seluruh keluarga dan teman-teman yang secara tidak langsung memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat

penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5

C. Tujuan 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Sistematika Pembahasan 6

BAB II 8

A. Kajian Pustaka 8

B. Landasan Teori 17

1. Ta'dib 17

2. Humanisme 25

3. Pendidikan Islam 29

BAB III 31

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan. 31

B. Sumber Data 31

C. Seleksi Sumber 33

D. Teknik Pengumpulan Data 33

E. Teknik Analisis Data 34

BAB IV 36

A. Biografi 36

1. An-Naquib Al-Attas 36

2. Paulo Freire 42

B. Konsep Ta'dib An-Naquib Al- Attas 47

C. Konsep Humanisme Paulo Freire 56

D. Relevansi Antara Konsep Ta'dib An-Naquib Al Attas dan Humanisme Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam 67

BAB V 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pasal 3 undang-undang sisdiknas yang berisi tentang fungsi dari pendidikan nasional yang tertulis kurang lebih pendidikan nasional berfungsi dalam rangka pengembangan kemampuan atau *skill* dan pembentukan watak atau karakter demi mencapai peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat, yang sesuai dengan salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional ini adalah untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak dan beradab, kreatif dan inovatif, dan menjadi warga negara Indonesia yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.[1]

Namun dalam pelaksanaanya, permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dewasa ini sering terjadi, mulai dari adab dan moralitas siswa yang buruk sampai dengan adanya persoalan mengenai dominasi dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan kecakapan dan kreativitas siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Dalam beberapa tahun terakhir kita lihat beberapa permasalahan yang terjadi: (1) Seorang guru dikeroyok siswa di Kendal. SMK NU 3 Kaliwungu Kendal pada 11 November 2018. Para siswa SMK tersebut mendorong dan

[1] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3

menendang guru mereka secara beramai-ramai[2]; (2) Geng pelajar melakukan klitih dan membacok siswa SMP di Yogyakarta pada 11 Juni 2018. Tiga tersangka dari kasus ini masih menjadi pelajar, mereka membacok korban dengan semena-mena karena mereka mengira korban adalah geng musuh[3]; Disamping itu, (1) Dua siswa SD di Surabaya trauma pergi ke sekolah lantaran dicubit sang guru. Selasa 23 Juli 2019 Tiga orang siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Bahkan dua di antaranya sampai trauma masuk sekolah[4]; (2) Guru tampar 9 murid yang viral di sosial media ini, kini menjadi tersangka. Seorang guru di Kabupaten Purwokerto menampar 9 muridnya yang tidak masuk dalam kelas saat jam pelajaran.[5]; (3) Pengamat mengungkapkan bahwa kreatifitas guru dalam memperkenalkan Sains ke anak sangat buruk. Deputi Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Paramadina Totok Amin Soefijanto menilai guru SD kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar sains pada siswa.[6]

[2] Dhian Adi, *Video Viral Guru Dikeroyok Murid di Kendal, Berawal dari Seorang Siswa Tak Bawa Alat Peraga*, Jateng Tribun News 11 November 2018, dikutip dari https://jateng.tribunnews.com/2018/11/11/video-viral-guru-dikeroyok-murid-di-kendal-berawal-dari-seorang-siswa-tak-bawa-alat-peraga, diakses tanggal 29 Oktober 2019

[3] KR Jogja, *Grombolan Klitih Pembacok Siswa SMP Ternyata Geng Pelajar*, 12 Juni 2018, https://krjogja.com/web/news/read/68903/Grombolan_Klitih_Pembacok_Siswa_SMP_Ternyata_Geng_Pelajar diakses tanggal 29 Oktober 2019

[4] Deny Prasetyo, *2 Siswa SD di Surabaya Trauma dan Enggan Sekolah Setelah Dicubit Guru*, Detik 23 Juli 2019, dikutip dari http://detik.id/6NZsM4 diakses tanggal 29 Oktober 2019

[5] Arbi Anugrah, *Guru Tampar 9 Murid yang Viral Kini Berstatus Tersangka*, Detik News 20 April 2018, dikutip dari http://detik.id/66Rape diakses tanggal 29 Oktober 2019

[6] Republika, *Pengamat: Guru Kurang Kreatif Perkenalkan Sains ke Anak*, Republika.co.id 24 Oktober 2017, dikutip dari https://republika.co.id/r/oybhu0359 diakses tanggal 29 Oktober 2019

Dari beberapa permasalahan di atas tentu dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Berbagai persoalan harus segera diatasi, pendidikan Islam di Indonesia memerlukan adanya rekonstruksi konsep dan sistemnya yang sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Al-Attas dan Freire merupakan tokoh yang sama-sama peduli dan kritis terhadap pendidikan modern yang cenderung tidak memperhatikan sisi kemanusian dan mengarah pada industialisasi dan menganggap bahwa system pendidikan merupakan pabrik yang akan menghasilkan manusia seragam sehingga system pendidikan yang demikian tidak dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya.

An-Naquib Al-Attas hadir dengan gagasan-gagasan baru yang menarik, aktual dan berupaya untuk mempersiapkan subjek didik untuk dapat membentengi diri dalam menghadapi era baru yang sangat terbuka ini. Hal yang menarik dari An-Naquib Al-Attas adalah kepedulian yang kuat terhadap kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Perbedaan pemikiran An-Naquib Al-Attas dengan tokoh lainnya terletak pada reformasi pendidikan Islam, salah satu upaya yang dilakukan adalah reformasi dan rekonstruksi arah dan tujuan pendidikan Islam yaitu dengan mengganti konsep tarbiyah menjadi konsep ta'dib sehingga yang dicapai dalam proses pendidikan tidak hanya pada ranah kognitif saja. Gagasan dan ide yang Al-Attas ususlkan berdampak pada perkembangan yang signifikan dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

Paulo Freire atau bapak pendidikan kritis dengan konsep humanisme dalam pendidikan membuka pandangan baru dunia pendidikan terhadap proses pembelajaran yang sesungguhnya. Paulo Freire mengangkat konsep pendidikan pembebasan yang bertumpu pada memanusiakan subyek pendidikan dari proses pembelajaran yang tidak humanis, kaku, dan tidak ada keleluasaan sehingga segala potensi yang dimiliki subyek didik tidak dapat berkembang dengan baik.

Pemikiran revolusioner Paulo Freire berangkat dari keadaan sosial dan politik di Brasil yang dipegang oleh pemerintahan yang otoriter. Menurutnya salah satu alat perlawanan adalah pendidikan dengan pemikiran humanism pendidikan yang memperjuangkan keadilan kelas bawah. Dengan latar belakang yang demikian Paulo Freire memiliki pemikiran kritis tentang bagaimana memperlakukan manusia dengan baik. Pemikiran humanism Paulo Freire ini menghasilkan metode pembelajaran baru yang merupakan langkah awal pembelajaran yang berupaya untuk menghadapi era baru yang biasa disebut era globalisasi atau revolusi industri 4.0.

Dengan demikian penelitian ini akan mencoba menggali informasi dan menemukan titik penting dari dua tokoh pendidikan yaitu An-Naquib Al-Attas dengan konsep ta'dib dan Paulo Freire dengan konsep humanisme dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konsep *ta'dib* An-Naquib Al-Attas dan konsep humanisme Paulo Freire sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ta'dib* menurut An-Naquib Al-Attas dan humanisme menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana relevansi konsep ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas dan humanisme menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan inti konsep *ta'dib* menurut An-Naquib Al-Attas dan humanisme menurut Paulo Freire
2. Menjelaskan relevansi dari konsep pendidikan menurut kedua tokoh tersebut dengan pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan berkontibusi nyata dalam menghadapi permasalahan yang begitu kompleks dalam pendidikan di Indonesia. Secara ringkas kontribusi dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terbentuknya penelitian yang dapat dijadikan sebagai panduan bagi para peneliti, pendidik ataupun masyarakat luas yang hendak mendalami tema terkait.

2. Memberi wawasan dan pemahaman tentang konsep ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas dan humanisme menurut Paulo Freire serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi dan akhir. Dari tiga bagian tersebut berisi lima bab yang setiap bab memiliki pembahasan tersendiri.

Bab pertama yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran awal dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori. Di dalam kajian pustaka terdapat penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan untuk penelitian konsep ta'dib menurut Al-Attas dan humanisme menurut Freire serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Dalam landasan teori mempunyai sub-bab bahasan yaitu ta'dib, humanism dan pendidikan Islam

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tentang "Konsep *Ta'dib* Menurut An-Naquib Al-

Attas dan Humanisme Menurut Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran dan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan kajian yang relevan dengan tema dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Ada beberapa karya-karya terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Skripsi tahun 2017, ditulis oleh Muhammad Habib Alwi, Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul "Konsep *Ta'dib* Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ta'dib* yang digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan karakter, sehingga dalam konsep ta'dib yang diusulkan Al-Attas ini telah mencakup unsur ilmu pengetahuan, instruksi (ta'lim) dan pembinaan dan pembel;ajaran yang baik dan teratur (tarbiyah) sehingga konsep pendidikan Islam hanya memerlukan konsep ta'dib saja. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) konsep *ta'dib* menurut Syed M. Naquib Al-Attas yaitu telah terangkumnya ilmu dan amal dalam proses dan hasil dari pendidikan serta adanya amal (praktik) yang demikian yaitu dengan tujuan untuk menjamin ilmu yang telah diperoleh agar dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. 2) Implikasi konsep *ta'dib* dalam konteks

pendidikan karakter yaitu; sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki dan tertanam kuat oleh pendidik maupun peserta didik; pembentukan moral religius.[7] Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian saat ini adalah adanya penambahan konsep pendidikan humanisme menurut Paulo Freire, dan memadukan dua konsep tersebut. Selanjutnya dalam penelitian diatas lebih memperdalam mengenai pendidikan karakter. Persamaannya yaitu mengangkat tema mengenai konsep ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas.

2. Jurnal tahun 2019, ditulis oleh Putri Lestari, dkk. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep Ta‟dib Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Tingkat SMA/MA)" dalam penelitian pembahasan yang sangat menarik dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa dalam konsep Al-Attas mengenai pendidikan kepada manusia berbeda dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah yang dapat dididik dan diberikan pengetahuan. Makna tarbiyah menurut penelitian ini mencakup beberapa makna dan terlalu luas yang meliputi tumbuh,

[7] Muhammad Habib, "Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*"*, *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hal. 13

kembang, melatih, memberi makan, dan sebagainya. Beberapa hal dari makna konsep tarbiyah tersebut berlaku untuk hewan dan tumbuhan juga tidak ada pengkhususan untuk manusia. Selanjutnya makna ta'lim hanya terbatas pada aspek kognitif bahkan tidak memperhatikan aspek lain dalam pendidikan. Dari kedua istilah yang telah dibahas tersebut diatas baik tarbiyah maupun ta'lim tidak sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan Islam yakni melahirkan individu yang berkepribadian seorang Muslim. Pendidikan kepada manusia terbagi menjadi 2 pokok yakni ilmu golongan fardhu 'ain dan ilmu golongan fardhu kifayah. Golongan ilmu yang termasuk fardhu 'ain adalah ilmu-ilmu agama yang didalamnya berisi tentang penanaman spiritual kepada setiap individu, dimana ilmu spiritual tersebut menjadi dasar manusia dalam mempraktikkan atau mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan. Kemudian, ilmu yang termasuk dalam golongan fardhu kifayah antara lain ilmu-ilmu terapan untuk menunjang potensi atau *life skill* setiap manusia guna memenuhi kebutuhannya (profesi). Kedua ilmu tersbut tidak dapat terpisahkan, dengan penjelasan bahwa tidak ada pemisahan antara agama dan umum dalam artian keduanya berkaitan erat karena ilmu agama berperan penting menjadi dasar dari ilmu umum. Dalam praktiknya semua konsep dan unsur tersebut yang telah dijelaskan tercakup dalam satu konsep yaitu *ta'dib*, dimana didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga

mendidik, menanamkan adab dan pada akhirnya dapat membentuk manusia yang mulia. Yaitu manusia yang sadar dengan dirinya bahwa sesungguhnya pemilik ilmu hanya satu Allah Swt, sehingga atas kemurahan-Nya lah ilmu pengetahuan diberikan kepada hamba-Nya.[8] Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu dalam Jurnal ini hanya membahas dan memperdalam konsep ta'dib Al-Attas atau pemikir Muslim sehingga tujuan utama dari dari penelitian dalam jurnal ini adalah penanaman adab tidak sampai dengan pengembangan potensi, kretivitas, inovasi dan sebagainya.

3. Skripsi tahun 2008, ditulis oleh Fitriyatul Hanifiyah. Mahasiswa UIN Malang dengan judul "Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed An-Naquib Al-Attas". Hasil penelitian ini adalah bahwa implikasi dari konsep ta'dib ini yaitu pada kepribadian dan adab dari seorang pendidik dan konsep ta'dib ini yang mengharuskan seorang pendidik memiliki adab yang baik dan utama sehingga pendidik yang beradab akan menjadi panutan bagi peserta didik. Disamping itu, dalam konsep ta'dib ini juga terdapat satu keharusan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam proses mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dengan proses yang demikian dapat mengamalkan pengetahuan yang telah

[8] Putri Lestari, dkk, "*Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep Ta'dib Dalam Pembelajaran Agama Islam pada Tingkat SMA/MA)*", Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education. Vol 3 No (1) Tahun 2019 (4 April 2019), hal. 17

didapatkan dengan tepat. Peserta didik disini harus memilki niat ikhlas dalam menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan ridhonya Allah Swt. dan kebersihan hati.[9] Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas adalah bahwa konsep pendidikan Islam sangat eksklusif dan menutup diri dari konsep pendidikan Barat. Maka dari tu tidak ada kolaborasi antara konsep pendidikan Islam dan konsep pendidikan Barat dalam skripsi yang ditulis oleh Fitriyatul ini.

4. Jurnal tahun 2017, di tulis oleh Khusnul Mualim mahasiswa UMY dengan judul "Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan An-Naquib Al-Attas)". Hasil dari penelitiannya adalah persamaan dari kedua pemikiran humanistik ini yaitu antara Naquib al-Attas dan Paulo Freire adalah dalam proses pendidikan, pengalaman peserta didik akan demokrasi dan saling menghargai akan tertanam. Dengan kata lain, yang paling utama dari gerakan humanistik Naquib al-Attas dan Paulo Freire adalah nilai-nilai kemanusiaan dalam proses dan hasil dari pendidikan. Artinya, pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas manusia. Sedangkan perbedaan pandangan mengenai humanisme dari kedua tokoh tersebut adalah dasar dari pemikiran humanistik menurut Paulo

[9] Firiyatul Hanifiyah, "Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008, hal. 14-15

Freire terletak pada realitas, sedangkan Naquib al-Attas wahyu dari Allah Swt ditambah dengan realitas. Adapun perbedaan tujuan akhir dari kedua tokoh sekaligus pemikirannya ini adalah bahwa dalam pemikiran Paulo Freire memiliki tujuan final yaitu hanya terbatas pada aspek duniawi, sedangkan Naquib al-Attas adanya integrasi antara aspek kehidupan duniawi dan kehidupan kekal di akherat menjadi tujuan final yang itu sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Paulo Freire berpendapat bahwa konsep manusia sebagai makhluk yang bebas atau merdeka, sedang Naquib al-Attas manusia bebas, akan tetapi masih memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia. Berkaitan dengan nilai, Paulo Freire berpendapat bahwa humanistik bebas nilai, sedangkan Naquib al-Attas bersifat terikat dengan dimensi spiritual transendental.[10] Perbedaan dengan penelitian yang dibahas saat ini adalah penelitian diatas membandingkan 2 konsep humanisme dari tokoh yang sama dan hanya mengangkat konsep pendidikan humanisme. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas saat ini adalah perpaduan antara konsep pendidikan ta'dib menurut Al-Attas dan humanism menurut Freire serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Jadi perbedaannya ialah Jurnal yang ditulis oleh Khusnul ini

[10] Khusnul Muallim, "*Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas dengan Paulo Freire)".* Al-Asasiyya: Journal of Basic Education. Vol. 01. No. 02. Tahun 2017 (02 Januari 2017), hal. 16-17

membandingkan dua pemikiran dan skripsi ini mengkolaborasikan dua pemikiran dengan tokoh yang sama.

5. Jurnal tahun 2017, ditulis oleh Rijal Abdillah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dengan judul "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire". Hasil dari penelitiannya adalah Pendidikan gaya bank ini tidak humanis bahkan menyebabkan dehumanisasi dalam proses pendidikan, dalam artian pendidikan yang tidak humanis ini dalam prosesnya menjauhkan manusia dari eksistensinya karena dalam prosesnya manusia tersebut tidak dapat berfikir kritis dan inovatif. Namun Freire memberikan alternatif dengan pendidikan hadap/berbasis masalah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dehumanisasi yang dimaksudkan Freire adalah pendidikan yang menjauhkan manusia dari fitrahnya sebagai manusia yang kaya akan potensi, secara nyata konsep pendidikan yang digagas oleh Freire memiliki dasar yang kuat karena pemikirannya berlandaskan dasar filosofis, sehingga karya Freire ini sistematis, terukur, dan kritis.[11] Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti saat ini terdapat pada konsep yang akan di tambahkan oleh peneliti dengan memadukan Konsep Ta'dib Menurut An-Naquib Al-Attas dan Humanisme Menurut Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Jadi dapat

[11] Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*"*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol.2 no.1, Tahun 2017, hal. 1

disimpulkan bahwa dalam jurnal Rizal Abdillah ini membahas mengenai kebebasan tanpa adanya penanaman adab.

6. Jurnal tahun 2007, ditulis oleh Siswanto dengan judul "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)", dengan hasil untuk mewujudkan kesadaran manusia sepenuhnya, kebiasaan dalam proses pendidikan yang cenderung deskriptif sehingga dalam prosesnya peserta didik diharuskan untuk menghafal diharapkan prosesnya bergeser ke proses pendidikan yang dilakukan dan didukung oleh dialog atau kominikasi 2 arah, agar pendidikan pada prosesnya tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Pendidikan sebagai proses diharapkan dapat menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik atau siswa baik perubahan dan peningkatan kualitas berfikir**,** kualitas kepribadiannya, kualitas sosial kemasyarakatannya, dan kualitas kemandiriannya.[12] Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti saat ini terdapat pada tujuan utamanya hanya sebatas kesuksesan duniawi belum sampai kepada kesuksesan berikutnya berbeda dengan penelitian yang akan dibahas yaitu konsep ta'dib atau penanaman adab yang memiliki tujuan tidak hanya sebatas kesuksesan duniawi namun juga akherat dan ditambah dengan

[12] Siswanto, "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)*"*. Jurnal Tadris. Vol.2 No.2, Tahun 2007, hal. 250

konsep humanisme untuk dapat meningkatkan potensi yang dimiliki para peserta didik.

7. Skripsi tahun 2017, di tulis oleh Aulia Rahma salah seorang Mahasiswa IAIN Lampung dengan judul "Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam" adapun hasil dari penelitian ini kedua variable mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara kedua variable tersebut karena dari kedua variable memang bila dilihat dari sumber dan tujuannya sudah berbeda. Adapun kesesuaian dari kedua variable tersebut yaitu, dalam hal kemanusiaan dan fitrah manusia, sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan Islam yaitu dalam hal tujuan pendidikan dan konsep dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam dapat dinyatakan lebih unggul dibanding dengan konsep pendidikan yang ditawarkan Freire.[13] Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti saat ini terdapat pada dalam penelitian yang ditulis oleh Aulia sangat dalam sampai kepada konsep penyadaran yang mendalam, dalam penelitian ini penulis hanya memperdalam konsep memanusiakan manusia (Humanisme) dan akan di tambahkan oleh peneliti dengan menyatu padukan Konsep Ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas agar

[13]Aulia Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2017, hal. ii

pendidikan seimbang. Persamaannya yaitu mencari relevansi dari konsep pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Islam.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa adanya perbedaan variabel yang diteliti dengan penelitian lainnya. Dan berdasarkan pengamatan-pengamatan peneliti belum ada penelitian yang membahas secara spesifik mengenai konsep ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas dan humanisme menurut Paulo Freire serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini dapat dinyatakan asli.

B. Landasan Teori

1. Ta'dib

Dalam pendidikan Islam atau pendidikan dalam Islam terdapat tiga istilah yaitu *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*, dari ketiga istilah tersebut yang paling populer untuk pendidikan dalam Islam adalah *tarbiyah* atau *at-tarbiyah*.

An-Naquib Al-Attas mengajukan definisi dan konsep baru untuk pendidikan Islam agar menjadi pendidikan dengan konsep penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*.[14] Menurutnya, secara perbandingan konsep *tarbiyah* adalah suatu istilah baru atau definisi baru yang diterapkan untuk pendidikan, namun berdasarkan semantik istilah atau konsep tarbiyah ini tampak kurang bahkan tidak sesuai dan cukup untuk membawakan konsep pendidikan yang

[14] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 174

mengkhususkan untuk manusia saja. Pada dasarnya, konsep *tarbiyah* mempunyai arti dan definisi mengasuh atau pengasuhan, merawat, memberi makan, pemeliharaan, menernakkan, mematangkan dan mengajarkan hidup untuk lebih teratur.[15] Pendidikan pada dasarnya dikhususkan untuk manusia dan memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, namun jika dilihat dari arti kata *tarbiyah* tentu sangat meluas seperti merawat tanaman, merawat barang dan memberi makan ternak sehingga tidak terbatas hanya pada manusia.

Konsep tarbiyah merupakan suatu istilah yang pada hakekatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan sebagaimana dalam bahasa Inggris education yang secara konsep memiliki maksud dan tujuan untuk menghasilkan, mengembangkan potensi yang ada di dalamnya, selanjutnya ada pengakuan bahwa dalam konsep tarbiyah ini mencakup latihan intelektual dan moral namun hal tersebut merupakan suatu tambahan yang dikembangkan dari spekulasi filosofis, disamping itu latihan intelektual dan moral dalam proses pendidikan disesuaikan dengan tujuan-tujuan fisik dan material tanpa memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan secara utuh.[16]

Sementara cakupan dari istilah atau konsep *ta'lim* lebih meluas jika disandingkan dengan konsep *tarbiyah*, karena dalam konsep *tarbiyah* adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan-pengenalan

[15] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.29

[16] Muhammad an-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan 1984), hal.64-65

pengetahuan mendasar.[17] Tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berpikir[18]

Penekanan dalam konsep *ta'dib*, mencakup pada ilmu dan amal dan adanya amal atau disebut dengan praktik langsung tujuannya untuk menjamin agar ilmu yang telah dipelajari dapat dipergunakan dengan baik dalam kehidupan, Al-Attas dengan konsep *ta'dib* ini mengkombinasikan secara harmonis antara ilmu, amal (praktik) dan adab yang kemudian menamakannya dengan pendidikan.[19] An-Naquib masih tetap pada pendiriannya, yakni ia tetap mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* merupakan istilah yang kurang tepat untuk pendidikan Islam. Istilah yang tepat untuk pendidikan Islam menurut An-Naquib Al-Attas adalah *ta'dib* atau penanaman adab.[20]

Kata *ta'dib* adalah masdar (kata benda) dari kata kerja *addaba* yang memiliki arti kurang lebih mendidik.[21] Kata *addaba* ini dapat diartikan sebagai mendidik yang lebih spesifik lagi mendidik yang tertuju pada penanaman dan penyempurnaan akhlak budi pekerti luhur.[22] *Ta'dib* menurut An-Naquib Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab secara perlahan dan terus-menerus dalam diri

[17] Abdullah Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 23

[18] *Ibid*, hal. 22

[19] Muhammad Habib, *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter, Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hal. 62.

[20] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.50

[21] *Ibid*, hal.41

[22] Muhammad an-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan 1984), hal.60

seseorang.[23] Istilah *ta'dib* yang secara harfiah berarti norma, sopan santun dan tata karma, sedangkan dalam pendidikan memiliki arti melakukan pembinaan secara terus menerus untuk membentuk peserta didik dengan watak dan karakter yang baik.[24]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpandangan bahwa konsep pendidikan dengan penanaman akhlak dan adab penting untuk melatih anak agar berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga adab yang baik dapat melekat dalam diri dan menjadi karakter yang kuat sehingga dapat terbebas dari akhlak yang buruk.[25] Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yaitu mengembalikan karakter pada jalan lurus sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah sehingga dapat membentuk akhlak mulia.[26]

> Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menerangkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[27]

Secara tersurat, dalam UU Sisdiknas Pasal 3 tersebut pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang baik.

---

[23] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 174

[24] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.55

[25] Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan – Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 495

[26] *Ibid*, hal. 487

[27] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3

Dengan kata lain, pendidikan yang ideal tidak hanya ditujukan untuk membentuk kecerdasan kognitif semata namun juga untuk mengembangkan moralitas, adab dan potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan disini lebih dari sekedar proses pengajaran yang kaku, pengajaran dapat dikatakan hanya sebatas transfer ilmu dan hafalan, bukan transformasi nilai adab dan memperbaiki kepribadian peserta didik.[28] Perbedaan antara pendidikan dan pengajaran ini terletak pada dalam pendidikan seharusnya lebih menekankan penanaman dan pembentukan kesadaran, kepribadian, dan watak atau karakter disamping sebatas transfer ilmu dan keahlian.[29]

Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata sepakat bahwa maksud dari pendidikan bukanlah memnuhi otak peserta didik dengan berbagai macam ilmu yang mereka belum pahami, namun maksud dari pendidikan ialah mendidik akhlak, menanamkan keutamaan dalam diri peserta didik, serta pembiasaan kepada mereka agar perlahan menerapkan norma kesopanan yang tinggi, keikhlasan dan kejujuran.[30]

Dalam bahasa arab modern istilah *majlis al-ta'dib* sama dengan badan penegakan disiplin (*the disciplinary board*). Karena berada dalam bidang semantic ta'dib, suatu hukuman keberadaannya perlu dilibatkan

[28] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.3

[29] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.4

[30] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.59

dalam proses pendidikan dengan catatan dipergunakan dengan tepat, dan tujuannya yaitu untuk mengajarkan kedisiplinan bagi peserta didik.[31] *Ta'dib* melibatkan tindakan untuk dapat mendisiplinkan pikiran dan jiwa untuk dapat mecapai kualitas peserta didik dengan sifat yang baik dalam bertindak demi menjaga kehormatan.[32]

Ta'dib yang seakar dengan definisi adab memiliki arti pendidikan yang berorientasi untuk memajukan peradaban, artinya orang yang berpendidikan dan terdidik dengan baik adalah orang yang akan memajukan dan memperbaiki peradaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui proses pendidikan yang berkualitas pula.[33] Hal ini berarti bahwa manusia diharuskan mengetahui tempatnya dan ketepatan etika menyesuaikan pada tempat di dalam tatanan kemanusiaan, dan ia harus memahaminya sebagai teratur secara hierarkis dan sah ke dalam perbuatan yang utama berdasarkan kriteria yang tertulis dalam Al-Quran tentang akal, ilmu dan kebaikan, serta harus bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah tertanam dengan tindakan yang positif dan terpuji.[34]

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan duniawi semata, tetapi secara khusus juga berperan dalam

---

[31] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 181

[32] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.43

[33] Abdullah Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20

[34] Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.287

mencapai tujuan-tujuan spiritual dan ketuhanan manusia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek duniawi dikesampingkan bahkan dianggap tidak penting, namun dari segi kedudukannya aspek duniawi lebih rendah itu semua berfungsi sebagai pendukung aspek-aspek spiritual ketuhanan.[35] Etika dan agama tentu saja diikutsertakan dalam system pendidikan itu, tetapi keduanya diterjemahkan dalam pengertian yang telah dirancang secara teliti agar dapat mengarahkan masyarakat mencapai keberhasilan yang lebih jauh dalam bidang materi dan kesenangan psikologis.[36]

Syaikh Az-Zarnuji dalam Ali Noer, dkk berpandangan bahwa banyaknya pencari ilmu yang gagal, maksudnya adalah banyak dari mereka mendapatkan ilmu, namun tidak mendapatkan manfaat dan buahnya dari ilmu yang telah didapatkan yaitu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan benar sesuai dengan ketetapan Allah Swt.[37]

Keutamaan adab dalam menuntut ilmu juga bisa dilihat dalam konteks yang di dalamnya peserta didik harus memiliki keyakinan dan kepercayaan dengan sebenar-benarnya kepada gurunya sebelum belajar dan mendalami ilmu yang akan dibagikannya, sebab, jika tidak diawali dengan keyakinan dan kepercayaan yang demikian itu proses

[35] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 114

[36] *Ibid*, hal. 117

[37] Ali Noer, dkk, 2017, *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, hal. 195

pendidikan yang benar tidak dapat dicapai.[38] Dalam mengolah ilmu pengetahuan seperti pencarian, pendalaman, penguasaan dan pengembangannya inti dari pendidikan Islam yaitu penekanan pada nilai keluhuran akhlak dan adab. Di dalam konteks ini maka ada beberapa prinsip yang harus tertanam erat pada diri pencari ilmu diantaranya adalah jujur, rendah hati, tawadhu, dan menghormati sumber pengetahuan.[39] Esensi dari pendidikan adalah perbaikan moral, dan hal ini tercermin dari misi Nabi Saw., yaitu penyempurnaan akhlak.[40] Karena itulah, maka seluruh aktivitas yang dilakukan dalam proses pendidikan Islam sudah sewajarnya memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kualitas budi pekerti dari subyek pendidikan baik itu pendidik maupun peserta didik sebagaimana yang diajarkan dan diberikan tauladan yang sempurna oleh Rasulullah Saw.[41]

Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, moral, susila, etika, adab atau akhlak, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni suatu tindakan individu yang dilakukan secara spontan tanpa berfikir panjang dan tindakan itu mengacu pada nilai dan norma baik/buruk menurut pandangan orang lain dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, dan bermuara

[38] *Ibid*, hal. 118

[39] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.10

[40] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.51

[41] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.20

pada peningkatan kualitas diri.[42] Maka dari itu, konsep ini diharapkan mampu memperbaiki adab, moral, etika, sopan santun, kedisiplinan dan akhlak para subyek pendidikan baik pendidik maupun peserta didik khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

2. Humanisme

Pendidikan mempunyai tujuan selain *transfer of knowledge* juga diharuskan dapat memanusiakan manusia (humanisasi). Isu dehumanisasi dalam pendidikan masih marak terjadi sampai saat ini, itu yang menjadikan subyek belajar tidak dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, krativitas dan toleransi Sehingga menyebabkan kompleksnya permasalahan dalam dunia pendidikan.

Jean Piagiet dalam Khusnul Muallim memandang bahwa pendidikan yang tepat adalah suatu proses yang berusaha untuk "memanusiakan manusia" bukan malah menjauhkan manusia dalam konteks ini adalah peserta didik dari kemanusiaan dengan segala potensinya.[43] Dengan demikian, proses pembelajaran tidak boleh menganggap bahwa peserta didik itu kosong dan tidak memiliki potensi. Dalam prakteknya proses pendidikan sering kali didominasi oleh guru dengan menjelaskan dan menjejalkan semua materi kepada peserta didik tanpa adanya peran aktif peserta didik di dalam kelas.

[42] *Ibid*, hal. xiii

[43] Khusnul Muallim, "Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas dengan Paulo Freire)*"*. Al-Asasiyya: Journal of Basic Education. Vol. 01. No. 02. Tahun 2017 (02 Januari 2017), hal. 2

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang humanisme dalam Noviani, dkk bahwa manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki tiga daya utama yaitu daya cipta, rasa dan karsa yang dengan itu semua manusia dapat memahami dan sadar akan potensi dirinya dan dapat menentukan, memiliki budi pekerti, kehendak, menguasai sauatu bidang dan memiliki dorongan untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik untuk kemajuan bangsa.[44]

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik berperan bukan semata persoalan menceritakan, proses belajar mengajar di dalam kelas bukanlah suatu kegiatan sepele yang hanya menuangkan informasi yang dikuasai oleh seorang pendidik ke dalam benak siswa sebanyak mungkin, proses belajar yang benar-benar berproses memerlukan keterlibatan mental dan kerja dari para peserta didik secara aktif, kritis, kreatif dan inovatif.[45]

Freire dengan konsep pendidikannya menentang gaya bank (*banking education*) karena menurutnya pendidikan yang demikian tidak dapat membentuk sikap kritis manusia.[46] Manusia memiliki potensi atau kemampuan yang dapat berkembang dengan baik melalui proses pendidikan yang baik pula tentunya, sedangkan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya dapat membangkitkan

[44] Noviani, dkk. 2017. *Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017, hal. 162

[45] Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Nuansa Cendekia: Bandung, 2017), hal. 9

[46] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 53

kesadaran peserta didik agar seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut berkembang dengan baik.[47]

Pendidikan semacam itu (gaya bank) justru pada dasarnya membunuh semangat, keingintahuan, dan kreativitas.[48] Siswa yang memiliki kreativitas dan daya cipta sangat mendukung dalam peningkatan skill mereka, sehingga peserta didik diharapkan setelah mereka berhasil menyelesaikan proses belajar mengajar yang inovatif tersebut skill para peserta didik berkembang dengan baik dan mereka siap untuk berkompetisi dan bersaing dalam persaingan global yang terbuka ini.[49] Fazlur Rahman dalam Lestari dan Ngatini memiliki cara untuk menghasilkan peserta didik yang kritis dan kreatif, yaitu dengan metode gerakan ganda (*double movement*), yaitu tidak hanya gerakan guru ke peserta didik, namun juga gerakan peserta didik ke guru, bahkan interaksi sesama peserta didik itu sangat diperlukan.[50]

System pendidikan pembaharu ini, Freire menyatakan bahwa pendidikan untuk pembebasan bukan untuk dominasi. Karena itu, Freire menyebut model pendidikannya "pendidikan hadap masalah" dimana peserta didik menjadi subyek aktif yang belajar, bertindak, dan berpikir serta mengungkapkan hasil pemikirannya dalam bentuk verbal maupun

[47] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 52

[48] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.28

[49] Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 59

[50] *Ibid*, hal.34-35

tindakan. Hubungan antara peserta didik dan guru menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek, sehingga terciptalah susasana belajar yang dialogis dan bersifat inter subyek untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dari satu obyek yang sama.

Imam Mudjiono menganalogikan bahwa butiran-butiran gabah dapat menjadi beras yang putih bersih dan siap dimasak menjadi nasi bukan semata-mata karena kekuatan dari tumbukan atau mesin penggilingan, namun gesekan antar gabahlah yang membuat gabah-gabah tersebut menjadi beras yang putih bersih dan siap dimasak menjadi nasi untuk dikonsumsi.[51]

Dalam proses belajar mengajar yang demikian ini sang guru atau pendidik, lebih berfungsi sebagai *fasilitator* dan motivator atau penunjuk jalan kepada peserta didik agar mereka dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya.[52] Dengan demikian, di dalam kelas tidak ada dominasi baik guru atau siswa yang mendominasi, namun keduanya berperan sebagai subyek aktif dan bersama-sama membahas materi pelajaran dan memcahkan permasalahan-permasalahan dalam pelajaran tersebut.

Pendidikan yang humanis ini baru akan serius dilaksanakan dengan satu konsep dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem yang bertajuk "Merdeka Belajar", konsep ini benar-

[51] Kuliah disampaikan dalam kelas Mata Kuliah Komunikasi Pendidikan, tanggal 10 September 2018

[52] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.6

benar perlu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia mengingat proses pembelajaran di dalam kelas dapat terjadi dengan sesungguhnya dan sebaik-baiknya apabila di dalam proses tersebut subyek pendidikan mendapatkan kemerdekaan atas kreativitas, eksplorasi dan inovasi.

3. Pendidikan Islam

Terdapat beberapa istilah yang masing-masing memiliki perbedaan pandangan mengenai peristilahan dalam pendidikan Islam, Untuk simplikasi bahasan ini perlu pemetaan sebagai berikut:[53]

Pertama, istilah *tarbiyah* yang diajukan oleh seorang tokoh bernama Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Menurutnya dalam konsep *tarbiyah* ini telah berisi segala aktivitas atau proses dalam pendidikan, di dalamnya tercakup upaya menyempurnakan individu, mencapai hidup bahagia, memperkuat fisik, cinta tanah air, memperbaiki etika, serta mempertinggi tingkat berpikir, intuisi, kreasi, toleransi dan ketrampilan.

Kedua, istilah konsep pendidikan Islam *ta'lim* yang diajukan oleh ‘Abd Fatah Jalal. Menurutnya dalam konsep ini terdapat aktivitas pembelajaran dimana berbagi ilmu pengetahuan pengetahuan dan pemahaman, penanaman amanah dan rasa tanggung jawab sebagai manusia, sehingga manusia yang telah mendapatkan pendidikan dapat

[53] Abdullah Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 22-24

menyucikan diri, dan dari segala yang telah dipelajari ia akan mendapatkan hikmah yang bermanfaat baginya.

Ketiga, istilah *ta'dib* yang diajukan oleh seorang tokoh bernama Muhammad An-Naquib Al-Attas. Menurutnya, dibandingkan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* istilah *ta'dib* lebih cocok digunakan untuk pendidikan Islam. Karena menurutnya jika dibandingkan dengan kedua konsep tersebut konsep *ta'dib* mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. berbeda dengan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim* diatas yang kontennya diwarnai oleh filsafat sekuler Barat.

Secara umum *ta'dib* diartikan dengan mendidik, melatih, pembiasaan, memperbaiki, membentuk disiplin, memperbaiki tindakan untuk berperilaku baik dan memiliki sopan santun.[54] Pencerahan moral dan penghayatan iman yang sejati harus menjadi bagian utama pendidikan Islam.[55]

Tetapi, para ahli pendidikan lain melihat sebenarnya ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Maka, dapat dipahami bahwa perbedaan penggunaan istilah sangatlah tergantung pada sudut pandang yang mewarnai seseorang untuk membangun suatu konsep.[56]

---

[54] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.44

[55] Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah dan Peradaban*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), hal.368

[56] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.50-51

Ketiga konsep untuk pendidikan Islam tersebut baik *tarbiyah, ta'lim* maupun *ta'dib,* ketiganya memiliki tujuan akhir yaitu terbentuknya kepribadian yang baik dan utama, meliputi aspek jasmani, rohani dan totalitas kepribadian manusia. Maka dari itu, ketiga konsep untuk pendidikan Islam tersebut baik *tarbiyah, ta'lim* maupun *ta'dib,* ketiganya saling terkait dan relevan [57] Misalnya saja, apabila dalam pendidikan Islam menggunakan konsep *ta'dib* maka ia harus melalui proses pengajaran (*ta'lim*) dan tarbiyah sehingga dengan proses *ta'lim* ia memperoleh ilmu, dan dengan ilmu yang telah dimiliki dapat terwujud dalam sikap atau tindakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan manusia yang baik atau manusia yang sempurna (*insan kamil*).[58]

Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana yang dikutip oleh Hujair Sanaky, menyatakan bahwa kata Islam dalam pendidikan Islam hanya sebatas menunjukkan warna atau nuansa, yaitu pendidikan yang berwarna ajaran Islam atau pendidikan yang bernuansa Islami, pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini berarti, pembahasan pendidikan lebih menunjukkan pada corak atau warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bercorak Islam atau pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.[59]

[57] *Ibid*, hal.30
[58] *Ibid*, hal.52
[59] *Ibid*, hal.17

Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan akhlak dan adab subyek didik, karena adab yang baik dan akhlak yang mulia adalah wajah dari pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam harus mengandung hal-hal yang terkait dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia.[60] Jika adab dan segala potensi siswa baik, maka pendidikan Islam disini dapat dinyatakan siap untuk menghadapi era baru, yaitu era kemajuan, kebebasan, dan keterbukaan yang biasa disebut dengan era globalisasi.

Tekanan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya pada pembentukan kepribadian-akhlak, melainkan juga pada usaha mengembangkan fitrah atau potensi dasar manusia dengan nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk insan kamil.[61] Potensi manusia dapat berkembang tergantung dari proses belajarnya. Dalam proses pendidikan Islam sering kali siswa berperan hanya sebatas obyek belajar, sehingga mereka dianggap tidak mengetahui apapun, kosong sehingga perlu diisi oleh guru yang berperan sebagai subyek. Sehingga tujuan utama untuk memanusiakan manusia belum tercapai.

Dalam pendidikan atau suasana dalam kelas memerlukan adanya dialog, hal tersebut tidak ditemukan dalam konsep bank. Freire menciptakan system pengganti konsep bank tersebut dengan pendidikan

[60] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.63

[61] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal. 22-23

hadap masalah, dalam system ini tentu suasana kelas menjadi lebih aktif dan dapat menggali dan meningkatkan potensi, berpikir kritis dan kreatifitas manusia sesuai dengan misi pendidikan Islam.

Menurut Singgih Nugroho, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu membuat peserta didik berani mengutarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, sehingga mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman, serta memberikan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut.[62]

Secara singkat ada beberapa karakteristik pendidikan Islam diantaranya:[63] pertama, pencarian ilmu pengetahuan sampai dengan pengembangannya dilakukan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Pencarian, penguasaan sampai dengan pengembangan ilmu pengetahuan ini berlangsung seumur hidup. Kedua, dalam pencarian sampai dengan pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai akhlak. Ketiga, segala potensi yang dimiliki seseorang dapat teraktualisasi dengan baik. Berikutnya, ilmu pengetahuan yang dimiliki atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan pengamalan kepada masyarakat.

[62] Lestari dan Ngatini, Pendidikan Islam Kontekstual, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 40

[63] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.10

Pendidikan Islam tidak hanya berperan sempit sebagai pelayan rohaniah semata, pendidikan Islam seharusnya dapat menjadi kekuatan yang mampu memotivasi untuk melakukan inovasi dan kreasi.[64]

Inti dan hakikat dari pendidikan Islam itu adalah bagaimana memberdayakan seluruh potensi manusia. Maka dari itu inovasi untuk pendidikan Islam memang layak untuk dilakukan secara terus menerus mengikuti perkembangan yang ada.[65] Dengan demikian, upaya dari pendidikan Islam untuk mengembangkan individu sepenuhnya dapat tercapai dengan baik.[66]

[64] Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 37

[65] Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 148

[66] *Ibid*, hal. 153

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana dalam metode ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[67] Metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.[68]

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang data-datanya diperoleh dari perpustakaan. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[69] Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.[70]

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari konsep pendidikan *Ta'dib* An-Naquib Al-Attas adalah:

---

[67] Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hal.5.

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2

[69] Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.21

[70] Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h.72

a. An-Naquib Al-Attas, *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka, 1984
b. An-Naquib Al-Attas, *Islam Dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1977
c. An-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981
d. An-Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995
e. Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

Sumber data primer dari konsep pendidikan Humanisme Paulo Freire adalah:

a. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008
b. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
c. Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016
d. Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, peneliti mengambil dari buku-buku dan pemikiran-pemikiran tokoh lainnya yang relevan.

C. Seleksi Sumber

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini diseleksi dengan mengumpulkan karangan dan pemikiran dari An-Naquib Al-Attas dan Paulo Freire lebih spesifik tentang konsep pendidikan ta'dib dan humanisme. Sedangkan seleksi sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati pemikiran-pemikiran dari para tokoh lain yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[71]

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.[72]

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.224

[72] *Ibid*, hal.225

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil yang terdapat di perpustakaan dan berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.[73] Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dengan demikian akan berisi kutipan-kutipan dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah analisis isi (*content analisys*), di mana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya.[74] Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

[73] Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik* (Bandung:Tarsita, 1990), hal.139

[74] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 94

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. An-Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas pendiri ISTAC (*International Institut of Islamic Though and Civilization*) Malaysia, lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas kakeknya bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas beliau merupakan salah seorang wali pengaruh dari dakwah yang dialkukannya tidak hanya sampai dan dirasakan di Indonesia, namun sampai ke Arab. Dan ibundanya Syarifah Raquan Al-'Aydarus, dari Bogor, beliau merupakan salah satu keturunan ningrat Sunda di Sukapurna. Leluhur dari pihak ibu ada yang menjadi wali dan ulama, salah satunya ialah Syed Muhammad Al-'Aydarus yang merupakan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengantar Nur al-Din Al-Raniry seorang ulama' terkemuka di dunia Melayu ke tarekat *Rifa'iyyah*.[75]

Dengan latar belakang keluarga yang demikian tentu memberikan pengaruh dalam pendidikan awal Al-Attas, pendidikan mengenai ilmu agama Islam Al-Attas peroleh dari keluarganya yang

[75] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 45-46

terdapat di Bogor, beliau memperoleh pendidikan yang berorientasi pada pengembangan dasar-dasar sastra, bahasa, budaya Melayu dari keluarga besar yang ada di Johor Malaysia.[76]

Di masa remaja, Al-Attas senang menghabiskan waktu luangnya untuk membaca dan memperdalam manuskrip sejarah, agama, dan sastra dari buku-buku klasik yang tertata rapih di perpustakaan pribadi keluarga. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang mendukung pengembangan bahasa dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang itu semua dapat dilihat dari tutur kata dan gaya tulisan Melayu Al-Attas.[77]

Al-Attas memiliki bakat dalam bidang seni yang dikagumi oleh pamannya Dato' Onn ibn Dato' Jaafar seorang tokoh nasionalis, pendiri UMNO (*United Malay National Organization*), partai politik yang sangat berarti bagi kerajaan Malaysia sejak Malaysia diberikan kemerdekaan oleh Inggris. Dato' Onn meminta Al-Attas untuk membuat bendera resmi UMNO dengan memasukkan simbol kekuatan, kestiaan dan Islam didalamnya.[78]

Pada 1951 Al-Attas mendaftar di resimen Melayu dan terpilih untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Eton Hall, Chester, Wales dan kemudian di Royal Military Academy,

[76] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 46
[77] *Ibid*, hal. 47
[78] *Ibid*, hal. 47

Sandhurst, Inggris.[79] Setelah menamatkan pendidikan militer di Sandhurst, Al-Attas bertugas di resimen tentara kerajaan Malaya sebagai pegawai kantor, yang pada saat itu sibuk menghadapi serangan komunis, namun Al-Attas berhenti secara sukarela dari dunia militer dan kemudian Al-Attas menggeluti dunia ilmu pengetahuan dengan masuk ke Universitas Malaya pada 1957-1959.[80] Dari pendidikan militer yang pernah ditempuhnya tentu unsur-unsur kemiliteran seperti kedisiplinan, ketaatan, dan kesetiaan berpengaruh pada berbagai pandangan dan sikapnya sebagai cendikiawan Muslim.[81]

Ketika kuliah di Universitas Malaya, Al-Attas telah menulis dua buah buku yaitu *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, demi memperoleh bahan dan data dari kedua buku tersebut, Al-attas menjelajah keliling negeri Malaysia dan memperdalam tasawuf dari para tokoh sufi yang tersebar di Malaysia, ini termasuk karya sastra pertamanya dan sekarang menjadi karya klasik.[82]

Pada 1959 Al-Attas melanjutkan pendidikannya di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal di Kanada, dengan mendapat beasiswa dari pemerintahan Kanada karena sedemikian

[79] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 48
[80] *Ibid*, hal. 49
[81] *Ibid*, hal. 49
[82] *Ibid*, hal. 49

berharganya buku kedua yang ditulisnya. Pada momentum inilah Al-Attas mengenal dan berhubungan baik dengan para sarjana terkenal, seperti Fazlur Rahman, Sir Hamilton Gibb, Toshihiko Izutsu, dan Sayyed Hossein Nasr, dan pada 1962 Al-Attas mendapat gelar M.A dengan tesis yang berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, lulus dengan nilai yang memuaskan.[83]

Pada tahun berikutnya Al-Attas melanjutkan pendidikan doktoralnya di London, *School of Oriental and African Studies* (SOAS) atas dasar dorongan dari sarjana dan tokoh-tokoh orientalis terkenal, dan pada 1965 Al-Attas memperoleh gelar Ph.D dengan judul disertasi doktoral *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, disertasi ini merupakan salaha satu karya akademik yang lengkap dan mendalam mengenai Hamzah Fanshuri salah seorang sufi terbesar dan kontroversial di Melayu.[84] Selama menuntut ilmu di Kanada dan London, Al-Attas sangat aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki pandangan negatif yang ditujukan kepada umat Muslim.[85]

Tahun 1965 Al-Attas kembali ke Malaysia dan menjadi Ketua Jurusan Sastra di Universitas Malaya, kemudian di 1968 – 1970 menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Fakultas Kajian

[83] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 49
[84] *Ibid*, hal. 50
[85] *Ibid*, hal. 50

Melayu Universitas Malaya.[86] Selanjutnya pada 1970 sebagai Pendiri Senior Universitas Kebangsaan Malaysia, Al-Attas berkonntribusi dan sebagai pelopor pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam.[87] Al-Attas merupakan salah seorang yang ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, metafisika, filsafat, sastra, sejarah dan juga penulis yang produktif dan berkontribusi besar dalam ilmu keislaman dan kemajuan peradaban Melayu.[88]

Dalam dunia internasional, Al-Attas seringkali mendapatkan berbagai penghargaan. Misalnya memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congres International des Orientalistes* di Paris pada 1973, pada 1975 dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy, menjadi pembicara dalam Konferensi Islam Internasional di London pada 1976, pada 1977 menjadi pembicara dalam Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam di Makkah pada 1977 dan ditunjuk untuk memimpin komite membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam, dan masih banyak lagi prestasi Al-Attas dalam ajang internasional.[89] Pada 1987 Al-Attas menjadi pendiri dan rector ISTAC (International Institute of Islamic Thought ang Civilization), Malaysia.[90]

[86] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 49
[87] *Ibid*, hal. 50-51
[88] *Ibid*, hal. 51
[89] *Ibid*, hal. 53
[90] *Ibid*, hal. 54

Al-Attas memiliki karya tulis sebanyak 26 buku dan monograf, dalam bahasa Inggris dan Melayu dan telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Persia, Indonesia, Turki, Jerma , Rusia, Jepang, India, Korea, Urdu, Malayalam, dan Albania.[91] Selanjutnya Al-Attas memiliki sebanyak 27 artikel dan rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang disampaikannya di public Malaysia dan internasional berjumlah tidak kurang bahkan lebih dari 400 rekaman.[92]

Dari biografi Al-Attas tersebut, peneliti dapat memberikan analisis bahwa latar belakang keluarga Al-Attas baik dari keluarga besar ayahnya di Johor maupun ibunya di Bogor yang berpendidikan bahkan merupakan tokoh terkemuka tentu menjadi awal dari apa yang mempengaruhi pemikiran dan konsep berfikir Al-Attas. Dari keluarga besarnya tersebut atau biasa disebut dengan *al-bait*, Al-Attas telah mendapatkan pendidikan dasar ilmu keislaman, pengembangan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu, membuat karya tulis karena termotivasi dari buku-buku dan tulisan yang ada di perpustakaan keluarganya, membuat karya seni bahkan membuat lambing bendera UMNO yaitu parta politik yang salah satu pendirinya adalah pamannya sendiri. Maka dari itulah, keluarga

[91] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 49

[92] *Ibid*, hal. 57

merupakan pendidikan awal dan akan berpengaruh besar dalam pemikiran seseorang.

Pada masa remaja, Al-Attas ditempa di militer sehingga terbentuklah kedisiplinan, ketaatan, dan kesetiaan di dalam dirinya. Setelah berhenti dari militer, Al-Attas masuk ke dalam dunia akademis dan menulis buku dengan data-data yang diperoleh dari para tokoh sufi Malaysia untuk mendalami tasawuf. Selanjutnya dari buku yang telah diselesaikannya, Al-Attas mendapat beasiswa dan bertemu dengan tokoh sarjana muslim terkenal seperti Fazlur Rahman dan yang lainnya sehingga di masa kuliah Al-Attas aktif menghilangkan pandangan negative terhadap agama Islam dan berdakwah.

2. Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Brasil, lebih tepatnya di Recife sebuah kota dengan kondisi wilayah yang miskin dan terbelakang. Freire memiliki seorang ayah bernama Joaquim Temistocles Freire yang bekerja sebagai anggota Polisi Militer dan Ibu bernama Edeltrus Neves Freire. Kedua orangtuanyalah yang menanamkan dan mengajarkan Freire untuk menghargai adanya dialog atau interaksi dan menghormati perbedaan pendapat.[93]

Perekonomian keluarga Paulo Freire tergolong kelas menengah dan sering mengalami kesulitan keuangan dan kelaparan,

[93] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. x

hal ini mempengaruhi Freire untuk melawan kemiskinan dan kelaparan serta membela kaum miskin agar anak-anak tidak merasakan kelaparan seperti yang pernah Freire rasakan.[94]

Pada tahun 1943 setelah keadaan ekonomi keluarganya membaik, Freire melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Recife.[95] Setelah lulus ujian kepengacaraan, Freire memilih bekerja sebagai seorang pegawai kesejahteraan sosial dan meninggalkan dunia hukum karena mulai tumbuh minatnya terhadap teori-teori pendidikan.[96] Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Pernambuco pada 1946.[97] Pengalaman Freire turun dan kontak langsung dengan kaum miskin sangat bermanfaat dalam penelitian dan pengembangan metode dialogik dalam memperbaiki kualitas pendidikan.[98]

Selama periode ini ia membaca karya para tokoh Barat yang mempengaruhi filsafat dan pemikirannya seperti; Emanuel Mounier, seorang tokoh intelektual dari Prancis terkenal dengan pemikiran Personalisme yaitu cara pandang yang optimis terhadap dunia dan seruan untuk bertindak.[99] Pemikiran Freire yang sejalan dengan pemikiran Mounier adalah sejarah mempunyai arti yaitu telah

[94] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6
[95] *Ibid*, h. 7
[96] *Ibid*, h. 8
[97] *Ibid*, h. 8
[98] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. xii
[99] Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 54

mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan manusia dan manusia memiliki tujuan yang mulia yaitu menjadi agen bagi kebebasannya sendiri.[100] Kedua yaitu metode fenomenologis Husserl yang diadopsi oleh Freire dalam pemikirannya, yang berprinsip bahwa kesadaran adalah syarat untuk mengetahui relitas[101] Freire menerapkan konsep fenomenologis ini bersama-sama dengan para muridnya agar proses pembelajaran dapat sampai pada taraf penemuan potensi diri mereka.[102] Ketiga yaitu Marxisme, sejalan dengan teori tersebut Freire berpendapat bahwa dominasi dapat menghambat independensi manusia dalam berinteraksi dengan realitas.[103] Namun, Freire tidak sependapat dengan Karl Marx mengenai gagasannya bahwa kaum elit harus dihancurkan agar tercipta masyarakat yang rata tanpa kelas[104] Freire dengan teori dialektikanya menawarkan aksi dialog sebagai pendidikan untuk memanusiakan bukan untuk saling menghancurkan manusia satu sama lain.

Awal tahun 1960-an terjadi gejolak permasalahan dan keresahan di Brasil pertama dalam bidang politik, berbagai aliran

[100] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.56

[101] Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 56

[102] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 60-61

[103] Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 56

[104] *Ibid*, hal. 57

dan gerakan pembaharu berkembang secara serentak atas dasar tujuan politik masing-masing gerakan.[105] Permasalahan dalam pemilu yang diadakan tersebut adalah hanya 15,5 dari 34,5 juta penduduk Brasil yang dapat mengikuti pemilihan umum karena buta aksara dan rendahnya kesadaran politik.[106]

Dengan permasalahan yang melanda Brasil tersebut, Freire yang ditugaskan oleh Joao Goulart Presiden Brasil terpilih pada waktu itu sebagai Direktur Pelayanan Extension Kultural Universitas Recife yang menerapkan program kenal aksara atau baca tulis di kalangan petani daerah timur laut Brasil dan kemudian berkembang ke seluruh Brasil mulai bulan Juni 1963 sampai Maret 1964 dan dinyatakan berhasil.[107]

Dalam program kenal aksara tidak hanya membangkitkan kemampuan masyarakat untuk baca tulis, tetapi sekaligus membawa masyarakat ke proses kesadaran politik agar mereka berpartisipasi aktif dan ikut menentukan arah perkembangan negara.[108]

Paulo Freire sangat kritis dengan pendidikan dan kaum cendikiawan di Brasil, yang pertama mengenai pendidikan tradisional Brasil yang bercorak menggurui dan hafalan. Cara ini dinilai Freire dalam proses mendewasakan manusia mengalami

[105] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9
[106] *Ibid*, h. 9
[107] *Ibid*, h. 11
[108] *Ibid*, h. 13-14

kegagalan. Freire juga mengkritik para cendikiawan Brasil yang gagasannya dipengaruhi oleh kepentingan golongan tertentu dan mempertahankan status sosial demi keuntungan pribadi.[109]

Pada 1964 terjadi kudeta militer dan Freire dipenjarakan selama 70 hari dengan tuduhan menjalankan kegiatan subversif dan dianggap sebagai tokoh yang berbahaya sehingga gerakan melawan tuna aksara berakhir di Brasil.[110] Kendati demikian, gerakan Freire untuk memperbaiki kualitas pendidikan tidak berhenti sampai disini.

Perjuangan Freire dalam mengatasi masalah tuna aksara berlanjut ke Cile atas restu dari Presiden Cile yaitu Eduardo Frel, bahkan negara ini masuk ke dalam lima negara yang berhasil mengatasi masalah tuna aksara oleh UNESCO.[111] Dan pada akhirnya tahun 1997 lebih tepatnya 2 Mei 1997, Paulo Freire meninggal dunia dalam usia 75 tahun, Freire mewariskan keteladanan hidup sebagai pribadi yang terbuka, jujur, kreatif, lugas dan penuh perjuangan.[112]

Semasa hidupnya, Freire telah menyelesaikan karya tulis yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia beberapa diantaranya adalah; Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, yang menjelaskan tentang pandangan filosofis untuk mewujudkan

[109] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. Xiii-xiv

[110] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 13-14

[111] *Ibid*, h. 23-24

[112] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. xvii

masyarakat yang dapat mentransformasikan sejarah menjadi subjek melalui berfikir kritis.[113] Pendidikan Kaum tertindas, merupakan buku yang membahas mengenai pembebasan manusia dan pendidikan yang memanusiakan, dalam buku ini Freire menentang pendidikan gaya bank yang terpusat pada pendidik dan memberikan solusi dengan pendidikan hadap masalah untuk memanusiakan subjek pendidikan. Politik Pendidikan: Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan, buku ini berisi tentang teori dan praktik yang benar untuk pendidikan, komunikasi dalam pendidikan dan pemberantasan buta huruf. Dan masih banyak lagi karya tulis yang diselesaikan Paulo Freire semasa hidupnya. Demikian biografi salah satu tokoh pendidikan kritis dana pa yang mempengaruhi pandangan dan gagasannya terhadap konsep pendidikannya.

B. Konsep Ta'dib An-Naquib Al- Attas

An-Naquib Al-Attas berupaya untuk membangun kembali baik konsep maupun sistem dalam pendidikan Islam. Salah satu upaya yang dilakukannya ialah menonjolkan konsep *ta'dib* atau penanaman adab untuk pendidikan Islam.

An-Naquib Al-Attas memiliki pandangan bahwa konsep ta'dib yaitu penanaman adab atau yang biasa disebut akhlak maupun sopan santun lebih tepat digunakan untuk pendidikan Islam dari pada istilah tarbiyah dan ta'lim

[113] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 14-17

walaupun ketiga konsep untuk pendidikan Islam tersebut sama-sama memiliki maksud baik dan benar namun An-Naquib Al-attas lebih cenderung menggunakan istilah ta'dib, dengan alasan akademis bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus sesuai dengan penegasan dari Firman Allah Swt. dalam Al-Quran bahwa manusia harus mencontoh suri tauladan yang beradab yaitu Rasulullah Muhammad Saw. yang disebut dengan manusia sempurna.[114]

Ta'dib yaitu penanaman adab dimana pendidikan hanya dapat diberikan dan diterima oleh manusia bukan makhluk lainnya. Jika dibandingkan dengan makhluk lain seperti hewan atau tumbuhan, hanya manusia yang dapat memberikan penilaian-penilaian dan penjelasan mana yang baik dan mana yang buruk.[115] Perbedaan antara manusia dan hewan dalam konteks pendidikan adalah, jika manusia dapat dididik, dilatih dan diberikan penanaman adab pada dirinya sedangkan hewan hanya dapat dididik dan dilatih tidak dapat mengerti penilaian baik buruk segala sesuatu.

Menghasilkan peserta didik yang beradab artinya adalah peserta didik yang mampu mencegah dan membentengi dirinya dari kesalahan-kesalahan tindakan, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan tindakan yang tepat dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Manusia yang beradab adalah yang

[114] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas,* (Bandung:Mizan, 2003), hal. 174

[115] Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 345

penuh pertimbangan sebelum adanya tindakan. Dengan demikian, manusia yang beradab selalu menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat.

> Al-Attas memberikan definisi untuk pendidikan khas Islam, sebagai: pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan-ciptaan Tuhan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan secara tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.[116]

Dengan kata kunci "tempat yang tepat dari segala sesuatu", konsep pendidikan Al-Attas cukup tepat untuk pendidikan, bukan sebatas transfer ilmu dan pengamalan ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan, namun juga penanaman dan penyadaran mengenai tempat yang tepat. Maksud dari tempat yang tepat adalah adab terhadap segala sesuatu.

Dalam konsep adab telah mencakup amal dalam pendidikan, karena tujuan yang ingin diraih adalah ilmu yang didapatkan dari pendidikan diterapkan dengan baik ketika hidup di tengah masyarakat.[117] Dalam mengamalkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentu harus dengan adab, etika dan akhlak yang baik bukan menghakimi bahkan menyalahkan masyarakat.

Maka dari itu, para cendikiawan dan pemikir Muslim terdahulu terkhusus Al-Attas berpandangan bahwa kombinasi antara iman, ilmu, amal dan adab merupakan kombinasi yang harmonis.[118] Dalam konsep ta'dib ini dapat diberikan suatu analisis bahwa realisasi dari iman yaitu berdasarkan

---

[116] Syed Muhammad Naquib, *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 52

[117] *Ibid*, h. 59

[118] *Ibid*, h. 59

dengan ilmu, ilmu harus didasari dengan iman sebagai kontrol dalam pencarian ilmu. Dengan demikian iman dan ilmu tidak dapat bermanfaat secara individu maupun sosial tanpa adanya pengamalan, dan pengamalan iman dan ilmu harus dibarengi dengan adab agar dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Maka dari itu An-Naquib Al-Attas sangat menekankan pada konsep ta'dib untuk pendidikan Islam, dengan analisis bahwa memang benar jika pendidikan Islam harus terus menanamkan adab, akhlak, sopan santun, dan etika kepada generasi penerus. Jika penanaman adab tidak dilakukan maka konsekuensinya adalah rusaknya adab dan mungkin peserta didik hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan saat mengamalkannya tidak mengenal tempat dan tidak mengenal cara yang tepat sehingga mengakibatkan kesalahan dalam cara mengamalkan ilmunya. Walaupun dengan niat untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya namun jika tidak dibarengi dengan adab, maka tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan lingkungan sosial.

Ilmu pengetahuan bahkan segala sesuatu memiliki kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan setiap manusia memiliki porsinya masing-masing seperti potensi, kemampuan daya cipta, intelektual dan spiritual setiap manusia berbeda-beda, salah satu fungsi penanaman adab dalam pendidikan yaitu memberikan penjelasan, pengenalan bahkan pengakuan

mengenai kategori dan tingkatan-tingkatan tersebut agar manusia dapat menempatkan diri dengan tepat.[119]

Konsep pendidikan An-Naquib Al-Attas ini memiliki tujuan bahwa pendidikan adalah mencari pengetahuan terus menerus dimana arti dari mencari pengetahuan adalah menggali dan menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai individu dan sosial. Manusia yang baik dalam konteks An-Naquib Al-Attas adalah manusia yang beradab.[120]

An-Naquib Al-Attas memberikan penjelasan mengenai adab dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dalam Wan Daud yang pertama adalah mulai beradab dari diri sendiri yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Manusia memiliki unsur akal sehat dan nafsu atau sifat kebinatangan alami yang terkadang tidak terkontrol bahkan dapat mengakibatkan kerusakan. Adab kepada diri sendiri adalah ketika akal sehat seseorang dapat mengontrol hawa nafsunya sehingga menjadi keadilan bagi dirinya sendiri.[121] Manusia memiliki dua kepribarian, An-Naquib Al-Attas menyebutnya "berkepribadian rangkap" yaitu pribadi yang berakal dan hewani (sifat kebinatangan).[122]

---

[119] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 177

[120] Syed Muhammad Naquib, *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 54

[121] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 178

[122] Syed Muhammad Naquib, *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 55

Keadilan dalam diri manusia dengan sifat gandanya adalah suatu keadaan atau kondisi dimana adanya keseimbangan dalam sifat gandanya tersebut, perwujudan dari keadilan dalam diri manusia yang dapat dilihat adalah dengan adanya adab dalam perilaku dalam kehidupan dan lingkungannya.[123] Pentingnya penanaman adab kepada peserta didik adalah agar mereka dapat mengontrol dan membentengi diri mereka sendiri dari pengaruh-pengaruh buruk baik dari hawa nafsunya sendiri maupun dari pengaruh lingkungan.

Selanjutnya An-Naquib Al-Attas menjelaskan mengenai adab dalam bermasyarakat atau sesama manusia artinya penerapan norma dan etika dalam tatanan sosial dengan menunjukkan perbuatan baik dan sikap hormat kepada yang lebih tua, rendah hati, kasih sayang dan peduli baik kepada orang tua, keluarga, tetangga maupun masyarakat luas. Hal ini yang disebut An-Naquib Al-Attas dengan menempatkan diri pada tempat yang tepat dalam hubungan dengan sesama manusia.[124]

Peran pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menanamkan adab kepada sesama manusia penting dilakukan, mengingat permasalahan yang dihadapi saat ini adalah permasalahan mengenai perbedaan pendapat masing-masing dari manusia dan tidak adanya sikap saling menghargai perbedaan. Keadaan seperti ini pada akhirnya akan mengakibatkan

[123] Al-Attas, An-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung: Pustaka, 1981), h. 218-219

[124]Syed Muhammad Naquib, *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 178

kerusakan. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu perbedaan adalah keadaan yang lumrah bukan keadaan yang semestinya diperdebatkan.

Mengenai adab yang ketiga An-Naquib Al-Attas memberikan penjelasan adab dalam ilmu atau adab dalam menuntut ilmu yaitu menanamkan adab kepada peserta didik mengenai pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat keluhuran dan kemuliaan bahwa seseorang yang luhur adalah yang pengetahuannya berdasarkan wahyu Allah Swt bukan hanya berdasarkan akal dan nafsu dan seseorang yang mulia adalah orang yang menjadikan ilmu sebagai petunjuk kehidupan. Dengan demikian tujuan dari adab dalam menuntut ilmu adalah menjadikan seseorang bahagia di dunia dan di akherat.[125]

Konsep ta'dib yang telah dijelaskan ini penting untuk diterapkan oleh pendidik, peserta didik dan masuk dalam kurikulum pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pertama, konsep ta'dib bagi pendidik. Terkait dengan proses pendidikan, selain memberikan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya seorang pendidik perlu mengingat tujuan akhir dari pendidikan yaitu menghasilkan manusia berakhlak, bermoral dan beradab. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi *role model* bagi para peserta didik dalam dua hal yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak dalam setiap perilakunya. Dengan demikian, dalam proses pendidikan terjadi keseimbangan antara keilmuan dan nilai moral.[126]

[125] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung:Mizan, 2003), hal. 179

[126] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 167

Dari penjelasan tersebut seorang pendidik tidak sekedar bertugas mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik, namun lebih dari itu seorang pendidik menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Sesuai dengan konsep berpikir Jawa mengenai seorang pendidik bahwa guru memiliki arti *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya dipercaya, bahwa seorang pendidik menguasai seperangkat ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas sehingga dapat berbagi ilmu pengetahuan bersama peserta didik. *Ditiru* artinya diikuti dan sebagai *role model*, bahwa seorang pendidik dinilai memiliki kepribadian yang utuh sehingga sikap, perilaku dan segala yang dilakukan seorang pendidik patut dijadikan teladan oleh peserta didik.

Dewasa ini dengan konsep *student centered* atau proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peran pendidik dalam transformasi ilmu pengetahuan akan berkurang. Namun tanggung jawab seorang pendidik dalam investasi nilai moral, penanaman adab dan pembentukan akhlak kepada peserta didik bertambah besar.

Sehingga cita-cita pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam pasal 3 UU SISDIKNAS Tahun 2003 mengenai fungsi dari pendidikan nasional Indonesia yaitu pembentukan watak dan tujuan dari pendidikan nasional yaitu menjadikan generasi penerus yang beriman dan berakhlak mulia dapat terwujudkan dann mengenai segala permasalahan mengenai adab peserta didik sedikit demi sedikit akan mengalami penurunan.[127] Dengan konsep ta'dib ini seorang pendidik memiliki tugas

[127] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3

untuk membiumbing peserta didik demi terwujudnya peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia.

Dalam tugas penanaman adab kepada peserta didik, seorang pendidik yang baik adalah pendidik dengan hati dan simpati, sehingga tidak merasa dirinya paling benar dan paling baik, dapat menerima masukan dari peserta didik dan mengevaluasi hal-hal yang perlu dievaluasi dari peserta didik dengan sepenuh hati.

Kedua, konsep ta'dib bagi peserta didik. Dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, peserta didik harus memiliki adab, akhlak dan moral yang baik. Karena dalam prosesnya terjadi interaksi antara peserta didik dan guru dan antar peserta didik dimana dalam proses tersebut menuntut adanya adab yang luhur.

Tujuan akhir dari adab yang telah tertanam dalam diri peserta didik ini adalah dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, peserta didik selalu memperhatikan adab, akhlak dann kepribadian yang tepat, dan pada akhirnya dalam pengamalan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan modal adab yang telah tertanam pada dirinya, seorang peserta didik tidak akan menyalahgunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya pada situasi dan kondisi tertentu.

Selanjutnya yaitu kurikulum, kurikulum adalah suatu panduan bagi subyek pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan dengan tujuan utama yaitu segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tumbuh dan

berkembang dengan baik. Sedangkan dalam konsep ta'dib ditambah dengan unsur tauhid dan penanaman adab yang mulia.

Kurikulum pendidikan Indonesia terus menerus mengalami pembaruan-pembaruan yang berpusat pada pengembangan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai atau yang biasa disebut dengan kompetensi peserta didik sebagai subyek pendidikan. Kompetensi inti terbagi dalam 4 bagian yaitu kompetensi spiritual, sosial pengetahuan dan keterampilan.

Apabila dalam proses pembelajaran di dalam kelas benar-benar dokus kepada tujuan pencapaian keempat kompetensi tersebut maka hasil akhir menjadikan peserta didik yang berilmu dan beradab akan tercapai dengan maksimal.

C. Konsep Humanisme Paulo Freire

Konsep pendidikan Freire berawal dari permasalahan kondisi politik yang ada di negaranya yang jika ditarik lurus permasalahan dalam dunia politik sama dengan permasalahan dalam dunia pendidikan, yaitu masalah dehumanisasi. Jika dalam dunia politik pemimpin otoriter, dalam dunia pendidikan guru yang otoriter, jika dalam dunia politik penguasa menguasai segalanya, dalam dunia pendidikan guru mengetahui segalanya. Itulah permasalahan yang sama dalam dunia politik dan dunia pendidikan yang dialami Freire.

Menurut Freire, dehumanisasi dalam dunia pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran berlangsung dengan kegiatan subyek yang terus-menerus bercerita (guru) dan obyek yang patuh memahami dan mencatat

ceritanya (peserta didik).[128] dalam proses pembelajaran yang seperti ini peserta didik hanya duduk di dalam kelas dengan rapi dan mendengarkan guru bercerita atau yang biasa disebut menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas. "Indonesia adalah negara maritim dan berbagai jenis ikan hidup di laut Indonesia, seperti ikan tongkol, ikan salmon, ikan hiu dan masih banyak lagi ikan yang hidup di laut Indonesia", lalu pertanyaan yang keluar dari materi tersebut adalah "Sebutkan lima jenis ikan yang ada dan hidup di laut Indonesia yang kaya ini". Tanpa memahami apa yang mereka pelajari sesungguhnya dari materi yang Guru sampaikan mengenai kekayaan laut Indonesia, atau bagaimana cara menjaga laut Indonesia agar kekayaan yang ada di dalamnya terus utuh, bukan hanya sebatas mengetahui laut Indonesia sangat kaya dan sebatas mengetahui jenis-jenis ikan yang hidup di dalamnya.

Selama proses pembelajaran seperti tersebut di atas, kegiatan para peserta didik hanya mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan atau yang sering disebut dengan materi pelajaran yang keluar dari guru.[129] Dalam proses pembelajaran ini juga peserta didik berperan pasif, sehingga mereka tidak bisa berbuat dan tidak memiliki bekal apapun karena terus menerus menerima "transfusi", dan pada akhirnya mereka tidak dapat berbuat apa-apa ketika terjun dalam masyarakat dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya.[130]

[128] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 51
[129] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 51
[130] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.37

Paulo Freire menyebut pendidikan dengan cara seperti ini dengan konsep "gaya bank", dengan dalil guru yang baik adalah yang mengisi tabungan-tabungan dengan penuh, dan peserta didik yang baik adalah peserta didik yang taat menjadi wadah dari tabungan seorang guru.[131] Dalam konsep pendidikan gaya bank ini, kegiatan peserta didik di dalam kelas hanya sebatas menerima, mencatat dan menyimpan, padahal tanpa adanya usaha dari peserta didik untuk mencari tahu, mengomentari, mengevaluasi, pendidikan tidak akan mencapai tujuan memanusiakan manusia.[132] Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah tidak adanya tumpeng tindih antara seorang guru dan peserta didik, keduanya bersama-sama berproses dan berkembang dalam proses pendidikan tersebut.

Yang terjadi dalam pembelajaran gaya bank ini adalah sebelum seorang guru masuk kelas, guru mempersiapkan materi pembelajaran, membaca buku pelajaran baik LKS maupun buku paket di rumah dan selanjutnya ia ceritakan materi yang telah dipelajari di kelas saat proses pembelajaran, dan para peserta didik mendengarkan dengan baik karena apa yang guru sampaikan akan menjadi soal ketika ujian kenaikan kelas.[133]

Tujuan dari pendidikan humanisme Paulo Freire adalah menjadikan manusia sejati, manusia sejati adalah manusia yang memiliki kebebasan atas dirinya dalam artian ia mampu menjadi subyek bukan hanya menerima

[131] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 52
[132] I*bid,* hal. 52-53
[133] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 65

segala sesuatu dari pihak lain sehingga membuatnya sebagai obyek pasif.[134] Humanisme artinya dapat memanusiakan manusia. Freire dalam pendidikan humanisme berpandangan bahwa tujuan dari pendidikan humanis adalah tujuan sosial dimana menjadikan manusia seutuhnya dengan segala potensi yang dimiliki bereksistensi dan bermanfaat dalam masyarakat.[135]

Ilmu pengetahuan yang diberikan dalam proses pembelajaran gaya bank tidak akan dipahami dan diserap dengan maksimal oleh peserta didik, sebab dalam proses seperti ini terus-menerus memberikan teori tanpa adanya praktek langsung dan hanya terus menerus membayangkan tanpa pengalaman langsung.[136]

Paulo Freire menyebutkan beberapa ciri dan gambaran pendidikan gaya bank, berikut ciri-cirinya:

1. Guru terus mengajar, peserta didik hanya diajar
2. Guru mengetahui dan menguasai segala sesuatu, peserta didik tidak tahu segala hal
3. Guru berfikir, peserta didik dipikirkan
4. Guru bercerita di depan kelas, peserta didik memperhatikan
5. Peserta didik diatur oleh peraturan yang dibuat guru
6. Guru memilih sesuatu, peserta didik menyetujuinya

[134] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 48

[135] Denis Colins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 120

[136] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.179

7. Guru berbuat dan memberikan contoh perbuatan, peserta didik membayangkan apa yang dicontohkan guru
8. Guru memilih bahan pembelajaran, peserta didik menyesuaikan diri dan tidak berkontribusi
9. Guru mencampuradukkan antara kewajiban mengajar dan menyelesaikan administrasi
10. Guru sebagai subyek dan peserta didik sebagai obyek.[137]

Proses pembelajaran dengan konsep bank ini, tentu tidak memanusiakan manusia lebih khusus memanusiakan peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak humanis demikian tidak akan dapat menghasilkan peserta didik yang aktif bertanya bahkan berpendapat, kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, kritis, peduli, toleransi dan peserta didik tidak akan mendapatkan bekal yang baik dari proses pembelajaran yang demikian.

Pandangan Freire mengenai pendidikan yang memanusiakan adalah pendidikan yang dalam prosesnya berlangsung dialogis bukan terbatas pada sudut pandang guru dan pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, namun harus ada upaya untuk mentransformasikan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.[138]

[137] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 54

[138] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.176

Isu mengenai revolusi industri 4.0 dan globalisasi telah terdengar dan semua elemen lebih khusus pendidikan harus siap memepersiapkan peserta didik untuk menghadapi dan turun langsung ke dalam dunia global. Namun jika pendidikan dan proses pembelajaran masih dengan konsep gaya bank apakah peserta didik akan mampu menghadapi isu-isu tersebut?

Pendidikan harus memiliki upaya untuk menghadapi era baru yaitu dunia tanpa batasan-batasan. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik seharusnya saling belajar, memecahkan permasalahan dalam materi pembelajaran bersama, tejalin dialog yang baik. Tidak ada batasan siswa hanya mendengarkan guru bercerita saja, namun siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Paulo Freire memiliki konsep baru sebagai pengganti konsep bank yang telah dijelaskan, konsep yang dapat memanusiakan guru dan peserta didik. Sehingga guru meninggalkan usahanya untuk terus menerus menabung. Paulo Freire menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*), untuk memperbaiki pendidikan dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia yang tanpa batasan ini.

Konsep pendidikan yang diperkenalkan Paulo Freire untuk memperbaiki dan mengganti gaya bank ini (*problem-posing*) mengharuskan terjalinnya komunikasi dan dialog dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Komunikasi dan dialog tersebut terjalin karena guru dan

peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut dihadapkan dengan persoalan dan permasalahan sebagai objek belajar.[139] Dalam pembelajaran hadap masalah (*problem posing*) hubungan vertikal antara peserta didik dan guru sudah tidak berlaku, karena dalam proses pembelajaran dengan konsep hadap masalah ini guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar yang paling benar, peran antara guru dan peserta didik di dalam kelas yaitu saling belajar, saling ber komunikasi, saling memberi pendapat, memberi masukan dan suasana pembelajaran menarik.[140] Dengan proses pembelajaran ini tidak ada orang yang mengajar orang lain, namun belajar bersama.[141] Inilah proses pembelajaran masa depan dan harus diterapkan pada masa sekarang agar guru dan peserta didik bersama aktif dalam proses pembelajaran tujuan yang paling kecil adalah membuat kelas menarik dan subyek didik tertarik dan memiliki semangat belajar di dalam kelas tidak hanya mengantuk dan bosan.

Persis dengan yang dikatakan Sartre dan dikutip oleh Freire, pendidikan wajib menjadikan subyek didik yang terus menerus membutuhkan gizi dan pada akhirnya menjadi intelektual yang gemuk, maksudnya adalah menghasilkan subyek pendidikan yang terus menerus lapar dan haus akan pengetahuan-pengetahuan baru serta memiliki nafsu yang besar untuk mememahami sesuatu.[142]

---

[139] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 64

[140] *Ibid*, hal. 64

[141] *Ibid*, hal. 65

[142] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.172

Perbedaan yang terlihat dari konsep hadap masalah dengan konsep bank dalam pembelajaran adalah jika dalam konsep bank sebelum masuk kelas guru mempersiapkan dan menghafal materi pembelajaran untuk disampaikan di dalam kelas. Dan jika dalam konsep hadap masalah guru mempersiapkan permasalahan konkret terkait dengan materi pembelajaran yang dibahas dan ketika masuk kelas guru dan peserta didik bersama memecahkan permasalahan yang ada dan terkait dengan materi pembelajaran sehingga terjalin komunikasi antar subyek pendidikan dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang ada.

Permasalahan-permasalahan yang diangkat dan diselesaikan dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi pembelajaran yang ada dalam buku paket atau buku mata pelajaran, permasalahan tentang kehidupan sehari-hari, isu-isu nasional, dan politik pun harus diangkat dalam proses pembelajaran hadap masalah ini selama terkait dengan materi pembelajaran dan atau tingkatan kemampuan berpikir peserta didik.

Konsep pendidikan hadap masalah bukan berarti membebani peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, namun dengan konsep ini mereka diberikan tantangan untuk menyelesaikan permasalahan, dan pada akhirnya daya kritis dan analitis mereka tumbuh dengan baik.[143]

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan konsep hadap masalah ini, subyek didik baik guru maupun peserta didik secara tidak

[143] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. 66

langsung kemampuan berfikir kritis dalam memahami realitas akan berkembang.[144] Tidak hanya sebatas berfikir kritis, pendidikan dengan konsep hadap-masalah akan memberikan bekal kepada subyek didik untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terus-menerus terjadi.

Proses pembelajaran dengan guru bercerita tidak dapat diserap dengan baik materi yang disampaikan. Konfusius dalam Mell Silberman menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan hanya sebatas didengarkan oleh peserta didik maka materi tersebut mudah dilupakan, dan peserta didik sampai pada taraf memahami ketika mengerjakan, menerapkan atau mempraktekan materi tersebut.[145]

Selanjutnya dari pernyataan Konfusius dimodifikasi dan diberikan tambahan oleh Mell Silberman bahwa peserta didik mulai memahami materi pembelajaran ketika mendengar, melihat secara visual dan mendiskusikan dengan sesama peserta didik maupun guru, lalu peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan ketika menerapkan materi yang didapat dalam kehidupannya, dan ketika peserta didik mengajarkan kepada teman atau orang lain, materi yang diberikan sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik tersebut.[146] Senada dengan pendapat Freire bahwa proses untuk mengetahui bahkan menguasai suatu materi atau pengalaman baru, bukan hanya bersumber dari seseorang, namun banyak orang, maksudnya

[144] *Ibid*, hal. 69
[145] Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2017), hal.23
[146] *Ibid*, hal. 23

adalah bukan pemikiran atau sudut pandang seseorang yang membuat banyak orang berfikir namun sebaliknya sudut pandang, pendapat, analisis, dan pemikiran banyak orang yang membuat seseorang berfikir bahkan sampai pada taraf menguasai materi atau pengetahuan baru.[147]

Proses pembelajaran yang humanis ini harus segera diterapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Karena selain memanusiakan manusia atau subyek pendidikan, proses pembelajaran yang humanis ini akan meningkatkan potensi, meningkatkan semangat untuk menciptakan hal-hal baru, menumbuhkan rasa penghormatan terhadap perbedaan sudut pandang dan pemikiran subyek pendidikan akan tajam dan mendalam. Karena dengan proses pembelajaran yang humanis ini, subyek pendidikan diberikan kebebasan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan caranya sendiri dan menerima masukan-masukan positif dari orang lain karena adanya proses komunikasi.

Konsep humanisme Paulo Freire ini sejalan dengan pemikiran dan kebijakan-kebijakan Nadiem Makarim yang pada sekarang ini Nadiem menjabat sebagai MenDikBud RI Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas mengharuskan subyek belajar untuk banyak ingin tahu dan membuat pertanyaan, banyak percobaan-percobaan dan eksperimen serta

[147] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.172

memperbanyak karya yang dihasilkan dari proses belajar yang telah dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, informasi yang diperoleh peserta didik tidak hanya dari satu sumber yaitu seorang guru, karena inti dari proses pembelajaran bukan hanya peserta didik memahami semua butir konten atau materi pembelajaran dan nantinya proses pembelajaran hanya sebatas peserta didik menjadi konsumen pasif kemudian menghafalkan konten pembelajaran dan akhirnya diberikan tes yang bernuansa hafalan.

Dunia kini telah berubah termasuk dunia pendidikan, segala informasi dapat diperoleh dimanapun oleh peserta didik disamping itu yang terpenting adalah bagaimana langkah peserta didik dalam memproses suatu informasi dan menerapkannya untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Berpikir kritis maksudnya disini peserta didik tidak hanya memecahkan permasalahan, namun peserta didik memiliki kesadaran yang ada dalam dirinya serta dapat menganalisa mengapa mereka dapat melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.

Pendidikan yang humanis ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang baik apabila semua elemen bekerja sama, gotong royong dan saling mendukung baik itu pendidikan formal yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan.

D. Relevansi Antara Konsep Ta'dib An-Naquib Al Attas dan Humanisme Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai analisis relevansi antara kedua konsep dari kedua tokoh tersebut dengan pendidikan Islam, disini perlu beberapa penjelasan-penjelasan mengenai konsep dari pendidikan Islam, pendidikan agama Islam dan pendidikan dalam Islam.

Pertama, yaitu mengenai konsep pendidikan Islam dimana bila sistem pendidikan menggunakan pendidikan Islam harus didasarkan atas Al-Quran, hadits dan teori-teori yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim.[148] Selanjutnya menurut A. Marimba dalam Uhbiyati bahwa pendidikan Islam adalah segala bimbingan yang ditujukan untuk jasmani dan bimbingan rohani atas dasar dari hokum agama Islam yang murni dengan tujuan terbentuknya karakter utama dengan ukuran Islam.[149] Dari kedua pendapat mengenai konsep pendidikan Islam tersebut dapat diberikan analisis bahwa system pendidikan menggunakan konsep pendidikan Islam apabila sumber pendidikannya murni berdasarkan sumber ajaran Islam dan tidak tercampur dengan pemikiran-pemikiran di luar sumber ajaran Islam.

Kedua, konsep pendidikan dalam Islam. Hujair Sanaky berpandangan bahwa konsep pendidikan dalam Islam berbeda dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan dalam Islam lebih terintegrasi dan *open mind*. Artinya dalam konsep pendidikan dalam

[148] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal.2

[149] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Setia Pustaka, 1998), hal.5

Islam mengintegrasikan teori bahkan budaya dari pemikiran Barat ke dalam system pendidikannya. Dan ini merupakan upaya yang inovatif untuk memperbaiki konsep pendidikan tersebut.[150]

Ketiga, pendidikan agama Islam. Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mendidik, mengajarkan dan menanamkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sebagai petunjuk hidup bagi seseorang.[151]

Masuk dalam pembahasan mengenai analisis relevansi konsep ta'dib menurut An-Naquib dengan pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya kurang lebih: "*sesungguhnya Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*". Hadist tersebut diatas menunjukkan bahwa misi utama atau tujuan utama dakwah Rasulullah SAW adalah terwujudnya umat yang memiliki akhlak yang baik dan sempurna dan dari hadist tersebut juga dapat di berikan satu analisis bahwa akhlak dan adab memiliki posisi kunci di dalam Islam.

Dengan demikian untuk mencapai manusia yang berakhlak dan beradab seperti sabda Rasulullah diatas, pendidikan Islam perlu berkontribusi untuk penanaman dan pembentukan adab karena pendidikan sangat berpengaruh dalam penanaman dan pembentukan adab dan akhlak.

Terkait dengan pendidikan Islam, penanaman adab tidak terlepas dari peran seorang pendidik atau guru. Al-Ghazali beliau adalah salah satu

[150] Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hal1-3

[151] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 24

tokoh atau ilmuwan muslim yang terkenal memiliki pandangan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang diberikan amanah untuk menghilangkan akhlak tercela yang ada dalam diri peserta didik walaupun itu kecil dan diharapkan dapat menanamkan dan menggantikan dengan akhlak terpuji dengan tujuan akhir peserta didik mendapatkan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.[152]

Dalam pendidikan Islam dengan konsep ta'dib ini target capaian dari proses belajar mengajarnya adalah penguasaan segala ilmu pengetahuan yang telah didapatkan seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan itu semua terselimuti dengan pandangan hidup Islam. Sesuai dengan apa yang disampaikan Al-Attas bahwa proses pendidikan islam pada akhirnya menghasilkan individu yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Inti utama dari konsep ta'dib untuk pendidikan Islam ini adalah adanya sebuah pembauran yang pada akhirnya menjadi utuh antara agama dan ilmu pengetahuan. Manusia yang beradab adalah manusia yang melihat segala permasalahan dan persoalan yang dihadapi dan menyelesaikannya dengan bingkai pandangan Islam, sehingga hasil dari konsep pendidikan islam ta'dib ini akan membangun peradaban Islam yang lebih baik dan bermartabat.

Selanjutnya analisis relevansi humanisme menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam. Pada dasarnya humanisme disini merupakan

[152] Abuddin, *Perspektif Islam Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, hal. 101

ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul yaitu tauhid yang menunjukkan bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT, karena apabila seseorang telah yakin dengan sepenuh hati dan menyatakan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT, maka seseorang tersebut lepas dan bebas dari ketertindasan dan belenggu dari ciptaan Allah SWT.[153]

Dengan demikian, proses dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi peran utama dari pendidikan Islam adalah pembebasan manusia dari pemikiran-pemikiran yang memandang manusia tidak memiliki kebebasan dan tidak memiliki potensi. Sehingga pada akhirnya manusia tidak dapat mengembangkan dirinya sebagai makhlik yang sempurna apabila pemikiran-pemikiran tersebut terus menerus diterapkan dalam proses pendidikan Islam.[154] Intinya pendidikan mendapatkan tuntutan untuk mengembangkan kreatifitas subyeknya.

Pandangan Paulo Freire tentang memanusiakan manusia atau humanisme ini bahwasannya manusia memiliki kebebasan mutlak dalam rangka pengembangan potensi yang ada dalam dirinya. Selanjutnya menurut agama Islam, benar manusia bebas merdeka tanpa adanya ketertindasan, namun kebebasan dari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberikan batasan-batasan oleh hukum Allah Swt.

Konsep kebebasan dalam agama Islam yang demikian terdapat batasan-batasan dengan tolak ukur agama, tanggung jawab, kebenaran dan

[153] Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 31

[154] Achmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Institut Tafsir Wacana, 2001), hal. 189

akhlak. Batasan-batasan tersebut memiliki fungsi yaitu menjadikan manusia bebas merdeka namun kebebasannya tidak mengarah pada kekerasan atau anarkis.[155]

Humanisme dalam pendidikan Islam ini dapat diberikan satu analisis bahwa pada akhirnya konsep humanisme dalam pendidikan Islam ini bermuara pada pengabdian dengan sepenuh hati kepada Allah Swt demi tujuan memanusiakan manusia. Karena fungsi dari pengabdian sepenuh hati kepada Allah Swt adalah tertanamnya akhlak, adab, moral dan etika maka dari itu semua menghasilkan sikap menghargai manusia dan tidak mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan.

Ketika berdakwah Rasulullah SAW jelas menggunakan cara yang manusiawi dan Allah SWT berfirman dalam QS An-Naml ayat 125 yang artinya kurang lebih: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*". Dalam gerakan dakwah dan transformasi sosial, Rasulullah SAW menerapkan pembebasan manusia dari penindasan, eksploitasi, dominasi dan ketidakadilan.

Demikianlah analisis mengenai relevansi antara pemikiran konsep humanisme Paulo Freire dengan pendidikan Islam, meskipun ada beberapa hal dari pemikiran humanisme Paulo Freire yang terkait dengan dunia pendidikan Islam namun jika diberikan analisa dengan mengkaitkan tujuan

[155] Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 39

akhir dari pemikiran humanisme Paulo Freire dengan konsep pendidikan Islam itu kurang relevan dengan penjelasan bahwa pemikiran Paulo Freire ini terikat kuat dengan kepentingan duniawi tanpa memperhatikan dimensi agama atau spiritual yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai konsep ta'dib menurut An-Naquib Al-Attas dan konsep humanisme menurut Paulo Freire serta relevansi dari kedua konsep tersebut dengan Pendidikan Islam maka dapat diberikan kesimpulan antara lain sebagai berikut.

An-Naquib Al-Attas dengan konsep ta'dib atau penanaman adab, akhlak, sopan santun dan etika dalam pendidikan dimana konsep tersebut lebih kompleks berbeda dengan konsep tarbiyah dan ta'lim karena dalam konsep ta'dib mencakup ilmu, amal dan adab. Tujuan akhir dari pendidikan dengan konsep ta'dib ini adalah menghasilkan generasi penerus yang selalu memperhatikan adab dalam proses penencarian ilmu pengetahuan dan dengan adab pula mereka mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.

Paulo Freire dengan konsep humanisme memiliki tujuan utama yakni memanusiakan manusia dimana setiap manusia memiliki potensi dan tingkat kreativitas yang berbeda-beda dan pendidikan wajib mengembangkannya bukan hanya transfer pengetahuan semata. Sehingga subyek pendidikan terbebas dari ketertindasan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya, menciptakan hal-hal baru dan menumbuhkan rasa saling menghormati bila ada perbedaan sudut pandang dan pemikiran.

Relevasi dari kedua konsep tersebut dengan pendidikan Islam. Yang pertama mengenai konsep ta'dib yang terkait dengan misi utama Rasulullah SAW yaitu terwujudnya umat yang memiliki akhlak yang sempurna. Selanjutnya konsep humanisme, dimana apabila manusia telah beriman, tunduk dan patuh kepada Allah SWT maka manusia seharusnya telah terbebas dari ketertindasan yang dilakukan oleh ciptaan Allah Swt. Pemikiran Paulo Freire kurang relevan dengan pendidikan Islam karena terikat kuat dengan kepentingan duniawi tanpa memperhatikan dimensi spiritual. Apabila kedua konsep ini diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan, maka generasi penerus bangsa memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan global.

B. Saran

Setelah memberikan analisis sampai dengan memberikan kesimpulan, maka penulis memberikan saran yang bersifat konstruktif untuk semua elemen yang terkait dengan dunia pendidikan mulai dari peserta didik, pendidik, kurikulum sampai dengan pemerintah karena apabila ta'dib dan humanisme ini diterapkan dan berkolaborasi di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia, maka tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dapat tercapai dengan baik. Lebih penting lagi peserta didik sebagai generasi penerus telah siap menghadapi era globalisasi yang sangat terbuka dan kompetitif ditambah dengan positif negative yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Rijal. 2017. *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol.2 no.1

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Konsep pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka

Al-Attas, An-Naquib. 1977. *Islam Dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan

Al-Attas, An-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka

Al-Attas, An-Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Menuju Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Collins, Denis. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Freire, Paulo. 2016. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD

Habib, Muhammad. 2017. *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Hanifiyah, Firiyatul. 2008. *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [skripsi]. Malang (ID): Universitas Islam Negeri Malang

Lestari dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lestari, Putri, dkk. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep Ta'dib Dalam Pembelajaran Agama Islam pada Tingkat SMA/MA*). Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education. Vol 3 No (1):17-32

Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Muallim, Khusnul. 2017. *Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas dengan Paulo Freire)*. Al-Asasiyya: Journal of Basic Education. Vol. 01. No. 02.

Muhammad, Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nawawi dan Martini.1996. *Penelitian Terapan. Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press

Noer, Ali, dkk, 2017. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017

Noviani, dkk. 2017. *Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017

Putra, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana

Rahman, Fazlur. 2017. *Islam: Sejarah pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan Media Utama

Rahma, Aulia. 2017. *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam* [skripsi]. Lampung (ID): Institut Agama Islam Negeri Raden Intan

Sanaky, Hujair. 2018. Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam. Yogyakarta: Trussmedia Grafika

Saifuddin, Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sholeh, Khudori. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela

Silberman, Melvin. 2017. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia

Siswanto. 2007. *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire).* Jurnal Tadris. Vol.2 No.2

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*. Bandung: Tarsita

Suryabrata, Sumardi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali

Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah

Uhbiyati, *Nur. 1998. Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:Setia Pustaka

Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Penerbit Mizan

Warid,Achmad. 2001. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Institut Tafsir Wacana